

**HIKMAH MAKNA PENGULANGAN FABI'AYYI ĀLĀ'I
RABBIKUMA TUKAẒẒIBAN (STUDI KOMPERATIF
TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-MARAGHI)**

SKRIPSI

Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah, Komunikasi dan Usuluddin



OLEH:

**SALIHIN
NIM. 14651006**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
(IAIN) CURUP
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 0192 /In. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : Salihin
NIM : 14651006
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Hikmah Pengulangan Makna Fabi' ayyi Ala'i Rabbikuma
Tukazziban
(Studi Kompratif M. Quraish Shihab dan Al-Maraghi)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 16 Agustus 2018
Pukul : 13:00 – 14:30 WIB
Tempat : Gedung Aula Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan



Curup, September 2018
Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 197112111 99903 1 004

TIME PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Busra Eebriyani, M.Ag
NIP. 19740228200032003

Penguji I

Hardjivizon, M.Ag
NIP. 19720711 200112 1 002

Penguji II

Drs. H. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 19690206 199503 1 001

Nurma Yunita, M. TH
NIK. 17102013

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Salihin

Nim : 14651006

Judul : *Hikmah makna fabi'ayyi Ālā'ī Rabbikuma Tukazziban studi komperatif* (Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi).

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Curup, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Busra Febriyarni, M. Ag

NIP. 19740228 200003 2 003



Hardivizon, M. Ag

NIP. 197207112001121002

PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI

Yang Bertanda Tangan Di Bawa Ini

Nama : Salihin
NIM : 14651006
Jurusan : Ilmu Al-qur'an Tafsir (IAT).
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya berjudul "*Hikmah makna fabi'ayyi Alā'i Rabbikuma Tukaẓẓiban studi komperatif (Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi)*", belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar serjanah di perguruan tinggi Institut Agama Islam IAIN (CURUP). Apabila di kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benar-nya agar di penggunaan sebagaimana mestinya.

Curup,.. Juli 2018

Penulis



SALIHIN

Nim:14651006

“MOTTO”

Teruslah Berjuang Dalam Mengarungi Samudra Kehidupan

Karena Hidup Ini Seperti Bahtera Di Lautan

Diatas Ada Ombak Kencang Yang Akan Menghadang.

هَلْ جَزَاءُ إِلَّا حَسَنٍ إِلَّا إِلَّا حَسَنٌ ﴿٦١﴾ فَبِأَيِّ ءَالٍ رَّبِّكُمَْا

تُكَذِّبَانِ ﴿٦٢﴾

***“Tidak ada Balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).
Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu
dustakan?”***

By : (SALIHIN)

PERSEMBAHAN KU

Alhamdulillah ya Allah.....

Setiap tetesan keringat dalam perjuangan mengarungi tanpa batas dengan air mata do'a dan harapan menuju samudera Ilahi kupersembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang terdekat dan berharap akan keindahan dan kebersamaan selalu hadir, persembahan ini bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupanku, khususnya buat:

- ❖ Orang-orang yang aku sayangi dan yang aku cintai Kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Purkan dan Ibunda Rasmawati yang telah memberiku kasih sayang tanpa batas serta membuatku tetap berdiri ditengah-tengah arus badai kehidupan dengan do'a dan cinta yang tulus, semoga Allah memberikan kesehatan dan umur yang panjang, serta memberkahi rizki dan hidupmu.
- ❖ Semua keluargaku . Ayuk dan Kakakku Tersayang Tintin Sumarni, Pirmansyah, dan Riskan Tazali serta adek-adek ku tersayang Hilmiyana, Husria Hartini, dan adekku bungsu Khairuddin yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil serta telah memberikan inspirasi, serta semangat untuk ku.
- ❖ Dosen pembimbing Bunda Busra Febriarni M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Hardivizon M.Ag selaku pembimbing II yang selalu sabar dalam membimbing dalam perosis pembuatan karya ilmiah ini.
- ❖ Guruku tercinta Dr. Hasep Saputra M.Ag dan Nurma Yunita MT.H. sebagai ketua dan wakil Prodi (IAT)) yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk senantiasa memberikan motivasi, dukungan, dalam meraih cita-citaku, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan memberikan kesehatan, umur yang panjang, serta memberikan keistiqomaan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada adek-adeknya. Amin ya robal alamin.

- ❖ Rekan-rekan seperjuangan, keluargaku dalam meraih cita-cita, Jurusan Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir (IAT) Angkatan 2014, Ahmad Rifa'i, Al-faqih Andopa, Ariyadi Cahyadi, Rohmatullah, Wahid Husen, Sinarman, Leni Harnita, Levi Satriani, Mirnawati, dan Nopi Harmaliani. Semoga senantiasa Allah memberkahi hidup kita dan semoga ilmu yang kita dapat selama ini bermanfaat bagi kita, serta dunia dan akhirat, Semoga dilain kesempatan kita bertemu kembali, teruslah bersemangat. Salam sejahterah.
- ❖ Sahabat-sahabatku yang selalu hadir dikala aku suka dan duka, Al-paqih Andopa, Ariyadi Cahyadi, Ajan Apriansyah, Ari Yanto, Rohmatullah, Wahid Husen dan Zulpikar, yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dengan dorongan yang kalian berikan semua akan punya arti bagiku. Terimah kasih ku ucapkan yang sebesar-besarnya dan Semoga dilain kesempatan kita bisa bertemu kembali, untuk bercanda gurau, main bersama, walau terkadang kita saling bertengkar dan lain-lain, tetapi. Suatu saat kita akan saling rindukan, teruslah bersemangat menggapai cita-cita. Salam sejahterah.
- ❖ Dan yang tak akan aku lupahkan dan telah membuat diriku berwibawah dan percaya diri. (Almamater Ku). Persembahan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga apa yang menjadi harapan menjadi kenyataan, amin.

“Hikmah Pengulangan kalimat *fabi’aiala’i Rabbikuma Tukazziban* dalam surah al-Rahman”.

(Study komparatif tafsir al-Maraghi dan al-Misbah).

Oleh: Salihin

ABSTRAK

At-Tikrar dalam surah ar-Rahman berjumlah 31, yaitu, ayat “*fabi’aiala’i Rabbikuma Tukazziban*” kalimat tersebut pasti memiliki arti makna yang berbeda, maka penulis tertarik untuk meneliti kandungannya yang tersurat, tersirat serta hikmah pengulang dalam setiap kalimatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M.Quraish Shihab dalam menafsirkan kalimat *fabi’aiala’i Rabbikuma Tukazziban* dalam surah al-Rahman .

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode komparatif (*muqarin*). Metode muqarin adalah metode tafsir yang menjelaskan Al-quran dengan cara perbandingan, dengan perbandingan akan tampak sisi persamaan dan perbedaan pada sudut pandang setiap mufassir.

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari kedua mufasyir sebagai berikut: Menurut Quraish shihab dan al-Maragi tentang ayat yang di ulang dalam al-qur’an surah ar-Rahman, secara umum surat ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Secara luas bahwa ayat tersebut membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kemudian berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya, dan juga menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya. Hikmah yang diambil dari pengulangan ayat tersebut sangat banyak, untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya yang di berikan kepada kita. Sehingga tidak terjadi seperti yang yang dialami oleh para sahabat Rasulullah yang terdahulu.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT. Yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayah-nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis (Skripsi) ini. Sholawat berserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Keluarga berserta sahabat, tabi'in dan orang-orang senantiasa istiqomah berada di jalan Allah.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar serjana (Strata Satu) Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis berterima kasih kepada pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat., M. Ag., M. Pd Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi M. Pd Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr H. Hameng Kubuwono, M. Pd Selaku Wakil Rektor, Dan Bapak H. Lukman Asha, M, Pd. I Selaku Wakil Rektor Institit Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Harya Toni Selaku Ketua Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah dan Pembimbing Akademi.
4. Ibu Nurma Yunita MT.H selaku ketua jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir.
5. Kepada Seluruh Dosen Dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwa Jurusan (IAT) Yang Tidak Dapat Penulis Sebutkan Satu Persatu Yang Selalu Memberikan Motivasi Kepada Penulis.
6. Seluruh Dosen Dan Kariawan IAIN Curup yang memberikan bantuan, petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama duduk dibangku perkuliahan, dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan maka dari itu penulis mengharapkan

keritik dan saran yang bersifat membangun. Demikianlah semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

امين-امين اللهم امين

Curup Juli 2018

Penulis

Salihin

Nim. 14651006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi arab-latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januarai 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif		Tidak dilambangkan
	Bâ'	B	Be
	tâ'	T	Te
	šâ'	š	Es titik atas
	Jim	J	Je
	ḥâ'	ḥ	Ha titik di bawah
	khâ'	Kh	Ka dan ha
	Dal	D	De
	Ẓal	Ẓ	Zet titik di atas
	râ'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	syîn	Sy	Es dan ye
	šâd	Ş	Es titik di bawah
	dâd	ḍ	De titik di bawah
	Tâ'	ṭ	Te titik di bawah
	ẓâ'	ẓ	Zet titik di bawah
	‘ayn	...’...	Koma terbalik (di atas)
	Gayn	G	Ge
	Fâ'	F	Ef

	Qâf	Q	Qi
	Kâf	K	Ka
	Lâm	L	El
	Mim	M	Em
	Nûn	N	En
	Hâ'	H	Ha
	Hamzah	...'	Apostrof
	Yâ'	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* di tulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>Muta'qqidin</i>
ئ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tâ' marbuta* di akhir kata.

a. Bila dimatikan ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat' sholat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)".

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

	Ditulis	<i>Nimatullah</i>
	Ditulis	<i>Zakatul-fitri</i>

4. Vokal pendek

(fathah) ditulis a	Contoh:	Ditulis <i>daraba</i>
(kasrah) ditulis i	Contoh: فهم	Ditulis <i>fahima</i>
(dammah) ditulis u	Contoh:	Ditulis <i>kutibah</i>

5. Vokal panjang:

1.	Fathah+alif جاهلية	Ditulis: ā Ditulis	Garis diatas <i>Jahiliyyah</i>
2.	Fathah+alif maqṣūr يسعي	Ditulis: ā Ditulis	Garis diatas <i>Yas'ā</i>
3.	Kasrah+ya mati مجيد	Ditulis: ī Ditulis	Garis diatas <i>Majid</i>
4.	Dammah+wau mati	Ditulis: ū Ditulis	Garis diatas <i>Furūd</i>

6. Vokal rangkap:

Fathah+yā mati بينكم	Ditulis: ai : <i>bainakum</i>
Fahah+wau mati	Ditulis: au : qaul

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

	Ditulis	<i>A'antum</i>
	Ditulis	<i>U'iddat</i>
	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

	Ditulis	<i>Al-syam</i>
	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

9. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaa kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. TinjauanPustaka.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistimatika Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tikrar (Pengulangan).....	14
1. Pengertian Tikrar.....	14
2. Pungsi Tikrar.....	16
3. Kaidah-kaidah Tikrar.....	19
B. Metode <i>muqarin(perbandingan)</i>	32
1. Metode Muqarin (Kumperatif).....	32
2. Kekurangan dan Kelebihannya.....	35
3. Manfaat metode muqarin.....	36

BAB III TINJAUAN UMUM TAFSIR AL-MARAGHI

DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Sekilas tentang tafsir al-Mishbah.....	40
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	40
2. Riwayat Pendidikannya.....	42
3. Riwayat karirnya.....	43
4. Karya-karyanya.....	45
5. Metode penafsirannya.....	48
6. Sumber penafsirannya.....	49
7. Corak tafsirnya.....	49
8. Sistematika penulisan.....	52
9. Kelebihan dan kekurangan.....	54
B. Sekilas tentang tafsir al-Maraghi.....	57
1. Biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi.....	57
2. Pendidikan dan profesi.....	57
3. Karya-karyanya.....	59
4. Latar belakang penulisan.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab.....	68
B. Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi.....	72
C. Analisa	80

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan seperti Al-qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kepada kesan yang ditimbulkannya.¹

Sebagaimana ungkapan Abdullah Darraz yang dikutip langsung dalam bukunya Muhammad Chirzin yang berjudul *Permata Al-qur'an*: "Ayat-ayat Al-qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Tidak mustahil, bila anda mempersilahkan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat". Hal ini menunjukkan bahwa Al-qur'an merupakan petunjuk Allah SWT mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Manusia yang ingin bersikap dan berbuat sesuai dengan kehendak Allah, niscaya harus memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut. Dengan jalan membaca Al-qur'an dan menghayati maknanya.²

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm; 3.

² Muhammad Chirzin, *Permata Al-qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), hlm; V

Al-qur'an saat dibaca sangat menakjubkan bagi para pendengarnya. Selain itu, Al-qur'an memiliki sejumlah kisah dan cerita, namun tidak bisa dikategorikan sebagai sebuah cerita. Al-qur'an juga mengandung catatan-catatan sejarah, namun tidak pula bisa disebut buku sejarah. Adapun aspek terpenting dalam hal ini adalah gaya bahasanya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Al-qur'an memiliki mutu sastra yang tinggi dan gaya bahasa yang indah.³

Keindahan susunan dan gaya bahasanya itu merupakan salah satu mukjizat Al-qur'an yang terletak pada segi fashahah dan balaghahnya, serta isinya yang tiada bandingannya. Sudah banyak keyakinan bagi umat manusia bahwa setiap Nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan syariat yang dibawanya adalah dibekali dengan suatu mukjizat yang bertujuan untuk melumpuhkan bantahan dan mematahkan argumentasi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan Nabi utusan-Nya.⁴ Serta untuk membuktikan bahwa agama yang dibawanya bukanlah merupakan hasil cipta karsanya sendiri, melainkan semata-mata dari Allah yang harus disampaikan kepada umat manusia.⁵

Adapun segi i'jaz Al-qur'an yang begitu berpengaruh pada awal turunya Al-qur'an adalah *al-I'jaz al-Lughawi* yaitu i'jaz Al-qur'an dari segi bahasa. Sebagaimana telah ma'lum bahwa nabi Muhammad Saw diutus ditengah-tengah kaum yang sangat fasih dalam berbahasa arab baik dari aspek balagah, *Sayi'ir*,

³ *Ibid.*, hlm; 5.

⁴ *Ibid* hlm; 32.

⁵ Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al- qur'an* (Surabaya: PT bina ilmu,1991), hlm;14.

khitabah. Maka sebagai Rasul yang membawa risalah kepada ahlu al-fasahah nabi Muhammad Saw dituntut untuk bisa menunjukkan kepada kaumnya bukti kebenaran risalahnya, maka turunlah Al-qur'an. Dan Al-qur'an pun datang dengan mu`jizat yang tak tertandingi, mereka pun mengakui hal tersebut dan tidak sedikit dari mereka yang beriman hanya dengan mendengarkannya dan merasakan keindahan susunan Al-qur'an. Lalu mereka yakin bahwa Al-qur'an ini bukan buatan nabi Muhammad Saw, dan juga bukan syi'ir. Namun kesombonganlah yang membuat mereka terus terseret dalam kesesatan.⁶

Dari salah satu *al-i`jaz* yang terdapat dalam Al-qur'an adalah pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dalam cabang ilmu Al-qur'an *al-tikrar*. Begitu juga dengan persoalan *tikrar* atau pengulangan ayat-ayat dalam Al-qur'an. Diperoleh banyak fungsi dan hikmah dari bentuk ini, salah satunya adalah penegasan dan pembaharuan dari ayat sebelumnya. Sebagai contoh, pengulangan kisah-kisah dalam Al-qur'an mengenai nabi-nabi dan umat terdahulu. Salah satu metode yang digunakan Al-qur'an untuk menyampaikan pesannya adalah metode pengulangan satu kata atau satu kalimat atau satu ayat secara penuh. Pengulangan ini memiliki faedah dan manfaat dan merupakan metode penggunaan pembicaraan (kalam) secara baik. Kadang-kadang pengulangan terjadi dalam satu kalimat karena adanya jarak/pemisah ayat-ayat dalam satu surah.

Imam Qutaibah menjelaskan bahwa Al-qur'an diturunkan dalam kurun waktu yang tidak singkat, tentunya keberagaman kabilah yang ada dikomunitas arab waktu

⁶ Sayyid Khadar, *al-Tikrar al Uslubi fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Darel-Wafa, 2003), hlm; 06.

itu cukuplah banyak, sehingga jika tidak ada pengulangan ayat, maka bisa jadi hikmah dan ibrah dari berbagai kisah tersebut hanya terbatas pada kaum tertentu saja. Dengan kata lain, tanpa *tikrar* dalam Al-qur'an, kisah-kisah yang sarat hikmah tersebut hanya akan menjadi sekedar kisah basi yang hanya bisa dikenang.⁷

Para mufasir dan Sarjana Ulumul Qur'an terkait dengan hubungan falsafah dan tujuan pengulangan dalam Al-qur'an berkata: "Pada umumnya pengulangan dimaksudkan untuk penegasan suatu perkara dan untuk menetapkan kalam atau untuk menunjukkan pentingnya permasalahan dan untuk menarik perhatian pendengar terhadap kandungan yang ada dalam surah itu. Dengan kata lain tujuan pengulangan adalah untuk menggiring pendengar supaya mengingatkan kembali maksud yang diinginkan". Dalam pada itu skripsi ini akan membahas dan mengkaji pengulangan Al-qur'an pada kata "*fabi'ayyi Ālāi rabbikuma tukazzibān*" dalam surah *ar-Rahman* untuk mengetahui tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi dari pengulangan-pengulangan dalam Al-qur'an melalui penafsiran Al-Misbah dan Al-Maraghi. Surah ini secara garis besar menjelaskan tentang nikmat-nikmat-Nya yang diberikan kepada manusia dan jin.

Dalam surah *ar-Rahman* ini juga menjelaskan tentang penciptaan jin dan manusia serta peredaran matahari dan bulan menurut perhitungannya dan peraturan yang sempurna, yang sangat diperlukan oleh manusia, seperti waktu yang tepat untuk bercocok tanam. Maka disinilah Allah menjelaskan nikmat-Nya dengan kalimat yang maknanya sama dalam surah *ar-Rahman*.

⁷ Ja'fari. Ya'qub, *Seiri dar Ulumul Qurān*, hlm. 270-272

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

Artinya : “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”
(QS al-Rahman: 13).

Dan ternyata ayat seperti ini diulang-ulang sebanyak 31 kali yaitu pada ayat ke-13,-16,-18,-21,-25,-28,-30,-32,-34,-36,-38,-40,-42,-47,-49,-51,-53,-57,-59,-61,-63,-65,-67,-69,-71,-73,-75, dan 77. Pengulangan dalam ayat ini memiliki makna dan atau maksud tertentu, sebagaimana berikut: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah dan kebanyakan mereka tidak beriman”.

Adanya pengulangan kalimat dalam ayat di atas, *pertama*, ialah merupakan sebuah perhatian khusus, sebagaimana kaidah yang berbunyi:

التكرار يدل على العناية

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.⁸

Yaitu: begitu banyak nikmat Allah yang dianugerahkan/diberikan kepada jin dan manusia akan tetapi mereka kebanyakan tidak mau bersyukur atas nikmat tersebut. *Kedua*, Ayat di atas juga dikaitkan tentang penciptaan jin dan manusia. Dan diulang sebanyak 31 kali sekaligus meneliti terhadap mufassir tentang penerapan kaidah *tikrar* dalam ayat tersebut dipakai atau bahkan diabaikan tanpa memperdulikan kaidah *tikrar*.⁹

⁸ Al-Qur’an, hlm. 26: 8.

⁹ Khalid bin Uthman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, (Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1417 H./1997 M), hlm;23.

Dalam kaitanya dengan pemilihan tokoh atau mufasir yang dipilih dalam penelitian ini, ialah tafsir al-Misbah dan al-Maraghi yang menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an dengan menggunakan metode tafsir muqarin .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan pada beberapa permasalahan untuk menfokuskan pembahasan pada skripsi ini maka dapat dirumaskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *fabi'ayyi Ālā'i Rabbikuma Tukazziban* dalam surah *ar-Rahman*, menurut tafsir al-Misbah dan al-Maraghi.
2. Apa hikmah dari pengulangan kata dalam surah *ar-Rahman* menurut tafsir al-Misbah dan al-Maraghi.

C. Tujuan dan kegunaan peneliti

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui penafsiran “*fabi'ayyi Ālā'i Rabbikuma Tukazziban*” dalam surah *ar-Rahman*, menurut tafsir al-Misbah dan al-Maraghi.
2. Mengetahui hikmah pengulangan ayat dalam surah *ar-Rahman* menurut tafsir al-Misbah dan al-Maraghi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk

pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai yang terkandung dalam surah *ar-Rahman* pada ayat ke- 13,-16,-18,-21,-25,-28,-30,-32,-34,-36,-38,-40,-42,-47,-49,-51,-53,-57,-59,-61,-63,-65,-67,-69,-71,-73,-75, dan 77. untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan menjalani kehidupan bermasyarakat, selalu bersyukur dan menegakkan Agama Allah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan kajian ilmiah di Fakultas, khususnya bagi mahasiswa fakultas Ushuluddin prodi ilmu Al-qur'an dan Tafsir yang akan mengerjakan suatu karya ilmiah yang berkaitan dengan Al-qur'an dan umumnya bagi siapa saja yang mendalami tafsir Al-qur'an.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai kontribusi pemikiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk pembahasan ilmiah maupun pengetahuan dalam bidang tafsir dan sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalaui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dalam skripsi yang ditulis oleh Dahleni Lubis, Mahasiswa Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Suska Riau Pekanbaru, dengan judul *Pengulangan Lafadz dalam Hadits Nabi* menyatakan bahwa salah satu kriteria yang dijadikan untuk menilai fasih atau tidaknya perkataan seseorang dikalangan bangsa Arab, ialah bentuk pengulangan kata atau pun kalimat yang sama dalam satu waktu. *Tikrar* dalam istilah ialah mengulangi satu kata atau kalimat yang samabeberapa kali karena beberapa alasan, daiantaranya dengan tujuan penegasan (taukid).¹⁰ Penelitian lain yang layak dikemukakan disini adalah penelitian tentang pengulangan redaksi ayat dalam Al-qur'an yang telah di lakukan oleh Ahmad Atabik dengan judul tesis "*Repetisi redaksi Al-qur'an dalam surah as-syura', al-qomar, ar-Rahman dan al-Mursalat*". Tesis ini mendiskriprisikan tentang tepologi, bentuk-bentuk redaksi Al-qur'an., persamaan dan perbedaan serta hikma didalamnya dengan pendekatan pada gaya bahasa dan aspek kejiwaan, repetisi redaksi yang disinggung dalam penelitian ini hanya di tinjau dari demensi teologis dan sastra saja, juga tinjau dari demensi psikologis masih bersifat umum. Kajian repetisi

¹⁰ Dahleni Lubis, *Pengulangan Lafadz dalam Hadits Nabi*, skripsi, IAIN Susqa Riau Pekanbaru 2006

(pengulangan) redaksi kisah dalam Al-qur'an dari sudut pandang masih relevan.¹¹ Penelitian lain yang layak dikemukakan disini adalah penelitian dalam Skripsi Ihsanuddin, *Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam Surah al-Shu'ara Prespektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Ali as-Shabuni*, , Jurusan Al-qur'an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. surat as-Syu'ara serta menganalisis adanya perbedaan penafsiran pada dua tokoh dalam memaknai kata *Dzalik*.¹²

Dengan tidak mengabaikan kajian para penulis terdahulu, Penulis memiliki karakteristik tersendiri, yaitu mengungkap rahasia pengulangan dalam Al-quran yang merujuk pada penafsiran dalam tafsir M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi. Penulis juga menganggap perlu melakukan peneletian lebih lanjut dengan kajian ini diharapkan dapat di temukan pernyataan tentang makna pengulangan lafazd sebagai metode pembelajaran, yang pada akhirnya menjadi temuan baru yang dapat diamalkan oleh ummat manusia dalam proses mengkaji Al-qur'an.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu, Metode *Muqarin*, *Muqarin* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode

¹¹ Ahmad Atabik, *Repetisi redaksi Al-qur'an dalam surah as-syura', al-qomar, ar-Rahman dan al-Mursalat*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga 2006

¹² Ihsanuddin, *Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam Surah al-Shu'ara Prespektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Ali as-Shabuni*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016

muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*Library Research*), dengan pendekatan metode *muqarin*, secara etimologis kata *muqarin* merupakan bentuk *ism al-fa'il* dari kata *qarama*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir *muqaran* adalah tafsir perbandingan. Secara temonologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-quran atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis' atau pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.¹³ Dan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya, terutama dengan masalah pokok penelitian dan pembahasan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tafsir yang dikarang oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Quraish Shihab, terutama Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi, serta buku-buku dan literatur lainnya.

2. Sumber Data

Seperti yang lazim diketahui, sumber data yang digunakan dalam penelitian pustaka ada yang bersifat primer dan sekunder. Khusus dalam

¹³ Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, hal. 45

penelitian ini dan berdasarkan judul yang telah dipaparkan diatas, maka sumber primer yang penulis gunakan tentu saja tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi, serta sumber-sumber lainnya berupa karya beliau yang bersangkutan dan memiliki hubungan dengan penelitian tersebut yaitu.

a. Sumber Primer

Yang menjadi sumber primer adalah tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya pendukung yang bersifat relasional, baik langsung maupun tidak langsung, antara lain: , kitab-kitab tiktur dan masih banyak lagi karya-karya lainnya seperti jurnal, artikel dan makalah. Yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. karya Tamara Nasira yang berjudul *Hamka di Mata Hati Ummat* (1984), Federspiel Howard *Kajian al Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunushingga Quraish Shihab* (1996), Abu al Husain Ahmad ibnFaris ibn Zakaria *Maqqayis al Lughah* (2002).

3. Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Penelitian Deskriptif Kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan ini, maka perlu disusun sistematika sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari, Latar belakang masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisikan TIKRAR dalam Al-qur'an, Pengertian *TIKRAR*, Fungsi *TIKRAR* dan Kaidah-Kaidah *TIKRAR*.

BAB III merupakan Tinjauan Umum Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi.

BAB IV berisikan Analisa Ayat-Ayat pengulangan dan Hikmah Pengulangan dalam Al-qur'an dan perbandingan dari penafsiran Quraish Shihab dan al-Maraghi.

BAB V berisikan kesimpulan untuk menegaskan hasil dari analisa bab sebelumnya dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TIORI

A. Tikrar (pengulangan)

1. Pengertian Tikrar

Kata *Tikrar* () adalah masdar dari kata kerja " " yang merupakan rangkaian kata dari huruf - - . Secara etimologi berarti *mengulang* atau *mengembalikan sesuatu berulang kali*.

Adapun menurut istilah *tikrar* berarti " لتقرير *mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (taqrir) makna*. selain itu, ada juga yang memaknai *tikrar* dengan “ مرتين “ *menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang*.¹⁴ Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tikrar fi al-qur'an* adalah pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam Al-qur'an dua kali atau lebih, baik itu terjadi pada lafalnya atau pun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu.¹⁵ *Tikrar* (pengulangan) dibagi menjadi dua macam :

- a. *Tikrar al Lafdzi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam Al-qur'an baik berupa huruf-hurufnya, kata atau pun redaksi kalimatnya dan ayatnya..

¹⁴ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, Juz. V , Beirut: Ittihad al-Kitab al'Arabi, 2002, hlm. 126.

¹⁵ Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, Juz. II.; Dar ibn 'Affan, 1997 , hlm. 701.

1) Contoh pengulangan huruf.

Pengulangan huruf pada akhir kata di beberapa surah An-Nazi‘at ayat 6-14:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ۖ تَتَّبِعُهَا الرَّاكِبَةُ ۖ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ
 أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ ۖ يَقُولُونَ أَيْنَا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ ۖ
 أَئِذَا كُنَّا عِظْمًا تَخِرَّةً ۖ قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۖ فَإِنَّمَا هِيَ
 زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ۖ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۖ

2) Contoh pengulangan kata, dapat dilihat pada surah al-Fajr ayat 21-22:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
 ۖ

3) Contoh pengulangan ayat terdapat pada surah ar-Rahman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۖ

Ayat ini berulang sebanyak 31 kali dalam surah ar-Rahman tersebut.

- b. *Tikrar al Ma'nawi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam Al-qur'an yang pengulangannya lebih di titik beratkan kepada makna atau maksud dan tujuan pengulangan tersebut. Sebagai contoh surah al-Baqarah ayat 238: *As Salat al Wusta* yang disebut dalam ayat diatas adalah pengulangan makna dari kata *as Salawat* sebelumnya, karena masih merupakan bagian

darinya.¹⁶ Adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya. Selain seperti contoh diatas, bentuk *tikrar* seperti ini biasanya dapat dilihat ketika Al-qur'an bercerita tentang kisah-kisah umat terdahulu, menggambarkan azab dan nikmat, janji dan ancaman dan lain sebagainya.

2. Fungsi *Tikrar*

Dalam bukunya *al Itqan Fi 'Ulum Al-qur'an*, imam as Suyuthi menjelaskan fungsi dari penggunaan *tikrar* dalam Al-qur'an. Diantara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai *taqrir* (penetapan)

الْكَلَامُ إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ .

“Dikatakan, ucapan jika terulang berfungsi menetapkan”.¹⁷

Diketahui bahwa Allah telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga janji dan ancaman. Maka pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku. Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah *tikrar* bahwa setiap perkataan yang terulang merupakan *tiqrar* (ketetapan) atas hal tersebut. sebagai contoh Allah berfirman surah. Al-An'am ayat 19:

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah*, Juz. I, Cet. II Jakarta : Lentera Hati, 2009, hlm. 626-627.

¹⁷ *Ibid*, hlm.174

أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةً أُخْرَىٰ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُهُ
وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

“Apakah Sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?” Katakanlah: "Aku tidak mengakui. Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)".

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut merupakan penetapan kebenaran tidak adanya Tuhan(sekutu) selain Allah.

b. Sebagai *Ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih.

Pembicaraan yang diulang mengandung unsur penegasan atau penekanan, bahkan menurut imam as Suyuthi penekanan dengan menggunakan pola *tikrar* setingkat lebih kuat dibanding dengan bentuk *ta'kid*.¹⁸ Hal ini karena *tikrar* terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena. Selain itu, Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan *tikrar* agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi¹⁹. Contohnya, Allah berfirman dalam surah Al-Gāfir ayat 38-39:

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾
رَبِّ أَنْصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾

¹⁸ Jalal ad-Din ‘Abd Rahman as Shuyuthy, *al Itqan fi ‘Ulum alQur’an*, Juz. III, Kairo: Dar elHadits, 2004, hlm. 170.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 154.

“Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal”.

Pengulangan kata “*ya qaumi*” pada kedua ayat diatas yang maknanya saling berkaitan, berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.

c. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu التجديد لعهدہ

Jika ditakutkan poin-poin yang ingin disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang dan lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar. Sebagai contoh, dalam Al-qur’an Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 89:²⁰

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ
عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

*“Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”.*²¹

²⁰ Departemen Agama R.I., *Al-qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 677

²¹ *Ibid*, hlm. 17

Pengulangan kata *فلما جاءهم* pada ayat diatas untuk mengingatkan atau mengembalikan bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan lain.

d. Sebagai *ta'zhim* (menggambarkan agung dan besarnya satu perkara).

Mengenai hal ini, telah dipaparkan dalam kaidah bahwa salah satu fungsi dari *tikrar* atau pengulangan adalah untuk menggambarkan besarnya hal yang dimaksud, sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam surah al qari'ah ayat 1-3:

الْقَارِعَةُ ۚ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۚ

“Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?”.

3. Kaidah-Kaidah *Tikrar* Fi Al-qur'an.

Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan *tikrar* fi Al-qur'an, sebagai berikut:

a. Kaidah Pertama:

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمَتَعَلِّقِ.

“Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)”.

Adanya pengulangan beberapa ayat Al-qur'an disurah dan tempat yang berbeda menyisakan pertanyaan dibenak para ilmuwan sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode Al-qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat

dalam mendeskripsikan sesuatu. Al-qur'an oleh beberapa orang dinilai kacau dalam sistematikanya.²²

Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuwan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam Al-qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya. Sebagai contoh ayat-ayat dalam surah ar Rahmanayat 22-27:

تَخْرُجُ مِنْهَا اللُّلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ
الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾
كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.²³

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang lebih dari 31 kali yang kesemuanya menuntut adanya *tikrar* dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, setiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Jenis nikmat ini pun berbeda-beda, maka setiap

²² Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, hlm. 702

²³ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 774.

pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya.²⁴ Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya. Contoh lain bisa dilihat dalam surah *AL-Mursalat* ayat 19 dan 24:²⁵

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Dalam surah di atas lafal *وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ* berulang sampai sepuluh kali. Hal itu dikarenakan Allah menyebutkan kisah yang berbeda pula. Setiap kisah diikuti oleh lafal tersebut yang menunjukkan bahwa celaan itu dimaksudkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan kisah sebelumnya.

b. Kaidah Kedua:

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّارٌ بَيْنَ مَتَجَوِّرَيْنِ.

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”.²⁶

Maksud dari kata “*mutajawirain*” dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa *fashil* diantara keduanya. Sebagai contoh lafal “*basmallah*” dengan surah al-Fatihah ayat 3:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

²⁴ Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, hlm. 702

²⁵ *Ibid*, hlm. 703

²⁶ *Ibid*, hlm. 704

Ibnu Jarir mengatakan bahwa kaidah ini justru merupakan hujjah terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa basmallah merupakan bagian dari surah al-Fatihah, karena jika demikian, maka dalam Al-qur'an terjadi pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa adanya pemisah yang maknanya dengan makna kedua ayat yang berulang tersebut. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat ke-2 dari surah Al-Fatihah :

رَبِّ الْعَالَمِينَ

Adalah *fashl* (pemisah) diantara kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh para ahli ta'wil dengan alasan bahwa ayat “*arraḥman raḥim*” adalah ayat yang diakhirkan lafalnya tapi *ditaqdimkan* maknanya. Makna secara utuhnya adalah :

الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين ملك يوم الدين .

Dari contoh diatas, maka benarlah kaidah ini, bahwa dalam Al-qur'an tidak terdapat pengulangan yang saling berdekatan.

c. Kaidah Ketiga :

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”.

Contoh aplikasinya firman Allah swtdalam surah al-Kafirun ayat 2-4:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

Lafal sepintas tidak berdeda dengan ولا انتم عبدون ما

ما تعبدون yang menggunakan betuk *mudhari'* mengandung arti bahwa Nabi

Adapun lafal dengan *sigah madhi* mengandung penegasan *fi'il* pada waktu lampau. Seperti telah diketahui, bahwa sebelum kedatangan islam kaum musyrikin menganut paham politheisme atau menyembah banyak tuhan. Oleh karena itu lafal ini menegaskan Nabi Muhammad menyembah berhala-berhala yang telah lebih dulu mereka sembah.

²⁷ Departemen Agama R.I, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005. hlm. 919.

1996), hlm. 705-706

menyembah tuhan kaum Quraiys (berhala). Penyebutan salah satu lafal saja tidak bisa mencakup semua makna tersebut.²⁹

Disisi lain, ungkapan dengan bentuk *ما هو بفاعل هذا* lebih tinggi maknanya jika dibandingkan dengan ungkapan *إذا هو ما يفعل*, Karena ungkapan yang pertama betul-betul menegaskan adanya kemungkinan terjadinya *fi'il* atau perbuatan, berbeda dengan ungkapan yang kedua.

d. Kaidah Keempat:

العرب تكرر الشيء في الاستفهام استبعادا لها

*“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukan mustahil terjadinya hal tersebut”.*³⁰

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (*إستفهام*) pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka digunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si-A kecil kemungkinan atau mustahil untuk pergi berperang, maka dikatakan kepadanya(*تجاهد* *تجاهد ؟*) Pengulangan kalimat dalam bentuk istifham pada contoh tersebut untuk menunjukkan

²⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al'Arabiyyat alIslamiyyah, 2001), hlm. 661.

³⁰ Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, hlm.707

mustahil terjadinya *fi'il* dari *fa'il*.³¹ Hal ini seperti apa yang telah dicontohkan dalam Q.S. *al-Mu'minun* (23): 35:

﴿ اَيْعِدْكُمْ اَنْكُمْ اِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَمًا اَنْكُمْ مُخْرَجُونَ ﴾

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”.³²

Kalimat " ايعدكم " kemudian diikuti oleh kalimat "

mengandung arti mustahilnya kebangkitan setelah kematian. Ayat ini merupakan jawaban dari pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari akhir.³³

e. Kaidah Kelima.

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulang kali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca. Sifat-sifat Allah swt. yang

³¹ *Ibid*, hlm, 708

³² Departemen Agama R.I *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005 hlm. 478.

³³ Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, hlm. 709

kerap berulang kali dalam Al-qur'an pada setiap surah menegaskan pentingnya untuk mengetahui dan kewajiban mengimaninya. Begitu juga dengan berbagai kisah umat terdahulu sebagai contoh yang sarat pesan dan hikmah. Sebagai contoh dari aplikasi kaedah ini surah An-Naba' ayat 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar. yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak kelak mereka akan mengetahui,. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui”.

Surah diatas bercerita tentang hari kiamat yang waktu terjadinya diperdebatkan banyak orang. Dalam surah tersebut lafal diulang dua kali menunjukkan bahwa hal yang diperdebatkan tersebut benar-benar tidak akan pernah bisa diketahui tepatnya.³⁴

f. Kaedah Keenam:

التَّكْرَرُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ , بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya ma‘rifah (khusus/diketahui)”.

Dalam kaedah bahasa arab apabila isim disebut dua kali atau berulang , maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu:³⁵

³⁴ Departemen Agama R.I Al-qur'an dan Terjemahannya ,Jakarta: CV. Kathoda, 2005., hlm. 864.

³⁵ Khalid ibn Usman as Sabt, Qawa'id at Tafsir, hlm. 711

(1) keduanya adalah *isimal-nakirah*, (2) keduanya *ism al-ma'rifah*, (3) pertama *ism al-nakirah* dan kedua *ism al-ma'rifah*, serta (4) pertama *ism al-ma'rifah* dan kedua *ism al-nakirah*.

Untuk jenis yang disebut pertama (kedua-duanya *isim nakirah*) maka *isim* kedua bukanlah yang pertama, dengan kata lain maksudnya menunjukkan pada hal yang berbeda. Aplikasi jenis ini bisa dilihat dalam surah ar-Rum ayat 54:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Lafal pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk *nakirah* yang menurut kaedah bila terdapat dua *ism an Nakirah* yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafal *dha'if* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al Qurtubi dalam tafsirnya *alJami' li al Ahkam al Qur'an*, arti pertama adalah terbentuknya manusia dari *ضعيفة* sperma yang lemah dan hina, kemudian beranjak ke fase kedua yaitu *الضعيفة* keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran,

kemudian ditutup dengan fase ketiga yaitu *حالة الضعيفة في الهرم والشيخوخة* “keadaan lemah saat usia senja dan jompo”.³⁶

Untuk jenis yang disebutkan kedua, (kedua-duanya *isim ma’rifah*) sebaliknya, bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat *qarinah* yang menghendaki makna selainnya. Seperti firman Allah dalam surah alFatihah ayat 6-7:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah Kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Lafal *sirat* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk *ism al-ma’rifah* yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lam* dan kedua dalam bentuk *ma’rifah* juga, yang ditandai dengan susunan *idhafah* . *الَّذِينَ* maka *isim* yang disebut kedua sama dengan yang pertama.³⁷

Adapun jenis ketiga (*isim an Nakirah* pertama dan *al Ma’rifah* kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam surah alMuzammil ayat 15-16 :

³⁶ Muhammad bin Ahmad an Anshari al-Qurthubi, *Jami’ li Ahkam alQur’an*, Juz XI, Kairo; Dar al-Hadits, 2002, hlm. 369.

³⁷ Departemen Agama R.I., *Al-qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005, hlm. 1.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَهِيدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا
فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa Dia dengan siksaan yang berat”.³⁸

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus Muhammad untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul yaitu nabi Musa as. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai nabi Musa as. Dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaedah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya.³⁹ Sementara itu untuk jenis yang disebutkan terakhir (pertama *isim ma'rifah* dan kedua *isim nakirah*) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarinah*). Olehnya itu ia terbagi ke dalam dua:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 847.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir alMisbah* Juz XIV, hlm. 529.

1. Adakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah ar Rum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ
كَأَنَّا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". seperti Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”.⁴⁰

Lafal () pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan isim ma‘rifah sedang kedua menunjukkan isim nakirah. Dalam kasus ini lafal yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyaq al kalam* dimana yang pertama berarti يوم (hari kiamat) sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.

2. Di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam surah az Zumar ayat 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾
قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

⁴⁰ Departemen Agama R.I., *Al-qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005. hlm. 578.

(ialah) *al-Qur'an* dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa”.⁴¹

Lafalh () pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk *isim ma`rifah* dan yang kedua dalam bentuk *isim nakirah*. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan *Al-qur'an* yang disebut kedua, hakikatnya sama dengan “*al-Qur'an*” yang disebutkan pertama.⁴²

g. Kaidah Ketujuh:

إذا اتحد الشرط والجزاء لفظاً دل على الفخامة.

“Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut”.

Menurut penulis, maksud dari kaidah diatas kembali kepada lafal yang dimaksud, jika terjadi pengulangan dengan lafal yang sama penyebutan yang pertama sebagai satu ketetapan sedang penyebutan yang kedua sebagai jawaban (keterangan) dari ketetapan tersebut, maka itu menunjukkan besarnya hal yang dimaksud.⁴³ Sebagai contoh surah al Haqqah ayat 1-2:

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ

“Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu ?”.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 663.

⁴² Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, hlm. 712

⁴³ *Ibid*, hlm. 712

atau surah al Waqi'ah ayat 27:⁴⁴

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾

“Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu”.

Dalam dua contoh diatas, lafal yang menjadi ketetapan (*mubtada*) dan keterangan (khabar) adalah lafal yang sama.⁴⁵

Kata “ ” diulang dan bukan menggunakan lafal “ ماهي ”, pengulangan lafal *mubtada*’ sebagai jawaban atau keterangan seperti ini.

B. Metode *Muqarin* (Perbandingan)

1. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Muqarin berasal dari kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqarin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-qur’an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-qur’an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al-qur’an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-qur’an.⁴⁶

Tafsir *Muqarin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005. hlm. 831.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 780.

⁴⁶ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 381.

ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:

1. membandingkan teks ayat-ayat Al-qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. Seperti contoh dalam surat al-Hadid ayat 20 dan surat al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

"Kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau."⁴⁷

Ketahuilah, sesungguhnya hidup didunia itu hanya permainan dan senda gurau.⁴⁸ Pada potongan dua ayat diatas kata لَعِبٌ didahulukan dari pada لَهْوٌ, tetapi pada surat al-A'raf ayat 51 dan al-Ankabut ayat 64, kata لَهْوٌ didahulukan dari pada لَعِبٌ. Surat-surat itu berbunyi:

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

"Yaitu orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai senda gurau dan permainan, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia".⁴⁹

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ

"Kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan".⁵⁰

Menurut ^{pengarang} kitab *al-Burhan fi Ulum Al-qur'an*, yang menjadi menjadi dasar didahulukan dan diakhirkan, karena disamakan dengan

⁴⁷ Departemen Agama, *Mushaf AlQuran Terjemah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002), hlm. 132.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 541

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 157

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 405

waktu pagi atau pada masa kanak-kanak, sedangkan kata *lahwa* disamakan dengan masa pemuda.

2. Membandingkan ayat Al-qur'an dengan hadis yang pada lahirnya tampak bertentangan. Dengan ini perlu ditegaskan bahwa masalah ini bukan dimaksudkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, dan bukan pula antara *qath'i* dan *dzanni*.⁵¹ Tetapi hanya pengertian yang kelihatan berbeda, sebab pengertiannya sam-sama *dzanni*. Misalnya dalam Alquran diterangkan bahwa wahyu penciptaan langit dan bumi adalah enam hari sebagai mana dalam surat *Hud* ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa”.⁵²

Sedangkan didalam hadis disebutkan bahwa bumi diciptakan dalam kurun waktu tujuh hari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. memegang tanganku dan bersabda, “Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan di bumi gunung-gunung pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melata pada hari kamis, menciptakan Adam pada hari jum'at setelah ashar yang merupakan akhir penciptaan di akhir waktu dari waktu-waktu hari jum'at yaitu antara ashar hingga malam.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 287.

⁵² Departemen Agama, *Mushaf*. hlm. 223.

Al-syaikh al-Bani memaparkan bahwa hadis itu tidaklah bertentangan dengan Al-qur'an dari sisi manapun, berbeda dengan anggapan sebagian orang. Sesungguhnya hadis itu menjelaskan tentang penciptaan bumi saja dan berlangsung dalam tujuh hari. Sedangkan *nash* Al-qur'an menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam dua hari yang tidak bertentangan dengan hadis siatas karena adanya kemungkinan bahwa enam hari itu berbeda dengan tujuh hari yang disebutkan dalam hadis.⁵³

3. membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dengan menafsirkan Al-qur'an. Pendapat-pendapat para ulama dihimpun dalam satu pendapat, tetapi dimaksudkan untuk menelitinya, mana pendapat yang lemah dan mana pendapat yang kuat, mana pendapat yang luas dan yang sempit, dan mana pendapat yang diterima oleh kalangan mufassir dan siapa yang mengeluarkan pendapat tersebut..⁵⁴

2. Kelebihan dan kekurangan metode *muqarin* (metode komparatif)

a. Kelebihan metode *muqarin*

1. Memberikan wawasan penafsiran Al-qur'an yang bersifat relative sebanding dengan menggunakan metode-metode yang lain.⁵⁵

⁵³ Al-Syaikh al-Bani, *Misykat al-Mashabih*, hlm. 1598.

⁵⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), hlm.65.

⁵⁵ Baidan, *Metodologi*. hlm. 287.

2. Dapat mengetahui suatu kedisiplinan ilmu pengetahuan didalam Al-qur'an, sehingga kita tidak akan menganggap Al-qur'an itu sempit.
 3. Dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseorang yang bersifat fanatik terhadap madzab tertentu tentang penafsiran Al-qur'an.
 4. Mufassir akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan Al-qur'an dengan mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat mufassir sehingga penafsiran yang diberikan akan relative terjamin kebenarannya.
- b. Kekurangan metode *muqarin*⁵⁶
1. Akan mengakibatkan kesalah pahaman bahkan akan bersikap fanatik terhadap madzab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode *muqarin*.
 2. Metode komparatif lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, maka kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dimasyarakat.
 3. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

3. Manfaat Metode Muqarin

Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini ada manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh

⁵⁶ Ibid. hlm. 142-144

pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.⁵⁷

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama tersebut.⁵⁸ Dalam menerapkan metode ini, mufassir harus meninjau berbagai pendapat para ulama tafsir. Sebaliknya dalam menerapkan tiga metode lainnya, peninjauan serupa itu tidak dituntut. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat dengan hadis adalah pendapat dari para ulama, dan bahkan dalam aspek yang selanjutnya, pendapat para mufassir itulah yang menjadi sasaran perbandingan.⁵⁹

Jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut “metode komparatif”. Dalam konteks inilah, al-Farmawi menyatakan bahwa yang dimaksud tafsir komperatif ialah menjelaskan ayat-

⁵⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 65.

⁵⁸ M. Yudhie, Haryono, *Nalar Al-Quran*, (Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002), hlm. 166-167.

⁵⁹ Nashruddin, Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm. 63.

ayat Al-qur'an berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir. Selanjutnya, langkah-langkah yang harus diterapkannya untuk mencapai tujuan itu ialah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak dari berbagai pendapat para mufassir tentang ayat yang diteliti; baik dari mufassir klasik maupun kontemporer, serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran mereka, serta keahlian yang mereka kuasai, dan sebagainya.⁶⁰

Dengan menerapkan metode perbandingan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, maka dapat diketahui beragam kecenderungan dari para mufassir, aliran apa saja yang mempengaruhi mereka dalam menafsirkan Al-qur'an: apakah ahlu sunnah, mu'tazilah, syi'ah, khawarij, dan sebagainya. Begitu pula dapat diketahui keahlian yang dimiliki oleh setiap mufassir. Kaum teolog, misalnya cenderung menafsirkan Al-qur'an sesuai dengan konsep-konsep teologis; kaum fuqaha (ahli fikih), menurut pandangan fikih; dan kaum sufi, menurut ajaran tasawuf.

Demikian pula para filosof, mereka menafsirkan Al-qur'an bertolak dari pandangan filosof yang mereka anut. Pendek kata, penafsiran Al-qur'an yang menggunakan metode komparatif, mufassirnya berusaha memperbandingkan berbagai ragam penafsiran Al-qur'an yang pernah dilakukan ulama-ulama tafsir sejak dulu sampai sekarang. Dengan demikian akan terbuka cakrawala yang luas sekali dalam memahami ayat-ayat Al-qur'an dan sekaligus

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 64.

memperlihatkan kepada manusia bahwa ayat-ayat Al-qu'ran mempunyai ruang lingkup dan jangkauan yang amat jauh. Di samping itu, mereka dapat memilih di antara sekian banyak penafsiran: mana yang lebih dapat dipercaya, dan mana pula yang jauh dari kebenarannya, sehingga mereka memperoleh petunjuk untuk dijadikan pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan Dunia yang sejahtera dan kehidupan ukhrawi.⁶¹

⁶¹ Ibid. hlm. 66

BAB III

TINJAUAN UMUM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-MARAGHI

A. Sekilas Tentang Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-qur'an di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.⁶² Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.⁶³

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama

⁶² M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), hlm.9

⁶³ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, hlm. 31.

saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Al-qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar Al-qur'an. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Al-qur'an.⁶⁴

Prof. KH. Abdurrahman Sihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari Al-qur'an, Nabi, Sahabat atau pakar Al-qur'an yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.⁶⁵

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: "Beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berwiraswasta, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 19-20.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm.14

mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi”.⁶⁶

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumahtangga. Kemudian anak-anak mereka Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak M. Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.⁶⁷

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihny di universitas yang sama, dalam

⁶⁶ Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, hlm.10-11. Tidak diterbitkan.

⁶⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 32.

spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim*.⁶⁸

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar S2 ini, oleh ayahnya Quraish Shihab ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.⁶⁹

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁷⁰

3. Riwayat Karir M. Quraish Shihab

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari al-Azhar sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana dan akhirnya jadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif

⁶⁸ Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, hlm. 12

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm.14

⁷⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 237.

Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Pada tahun 1970 M. Quraish Shihab juga sempat dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makassar (1974-1980).

Selain itu di luar kampus dia juga di percaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989-sekarang), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI (1992-1987, 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993). Beliau juga pernah menjabat sebagai menteri agama RI masa pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan BJ. Habibie ia mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Pernah juga ia meraih bintang maha putra.⁷¹

Keilmuan yang dimiliki Quraish Shihab mengantarnya terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia

⁷¹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 35-36.

(ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁷²

Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian *Pelita* ia mengasuh rubrik “*Tafsir al-Amanah*”. Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*.

4. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi berbagai forum keislaman terutama dalam Tafsir dan bidang literatur pemikiran Islam. Karya-karyanya tersebar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Diantara karya-karya itu adalah sebagai berikut:

- a. Karya Ilmiah M. Quraish Shihab dibidang ilmu Tafsir antara lain :
 1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984)
 2. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);

⁷² M. Bibit Suprpto., *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Galeri Media Indonesia. 2010, hlm. 669

3. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
 4. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
 5. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
 6. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
 7. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
 8. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
 9. Al Lubab; Tafîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
 10. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
 11. 1Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- b. Karya Tulis yang telah diterbitkan diantaranya:
1. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha* (1994).⁷³

⁷³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), cet. VII, hlm. 166.

2. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Karya ini merupakan kumpulan makalah dan artikel selama rentang waktu tahun 1976-1992. Isinya mengenai berbagai persoalan kehidupan.⁷⁴
3. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1995). Latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan putrinya yang akan melangsungkan pernikahan. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan pena untuk mereka, nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang akan mereka hadapi.⁷⁵
4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: 1994). Isinya merupakan kumpulan rubric "*Pelita Hati*", yang diasuhnya pada harian Pelita, yang terbit di Ibukota.⁷⁶
5. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). Buku tersebut berisi wawasan Al-Qur'an tentang pokok-pokok keimanan, kebutuhan pokok manusia dan masyarakat, aspek-aspek kegiatan manusia, soal-soal penting umat.⁷⁷

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm.13.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998) cet. IV, hlm. 5.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 5.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 10.

6. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997).
Buku ini memuat dua puluh topic yang semuanya berkaitan dengan puasa dan dikemas dengan metode dialog.⁷⁸
7. *Mu'jizat Al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan ghaib* (1997)
8. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan, 1999). Berisi kumpulan jawaban atas pertanyaan seputar shalat, puasa, zakat dan haji yang diajukan oleh pembaca harian republika melalui rubric *dialog jum'at*.⁷⁹
9. *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
10. *Perempuan* (2005). Dalam buku ini dijelaskan berbagai persoalan yang menjadi bahan pembicaraan dan diskusi tentang perempuan.⁸⁰
11. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);.

5. Metode Penafsiran

Setidaknya ada tiga metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab. Tiga metode penafsiran ini telah berkembang di kalangan penulis tafsir Al-qur'an, yaitu metode tahlili, muqaran dan maudhu'i. metode pertama dilakukan dengan cara menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada Al-

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.5.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 7

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 8

qur'an. Metode kedua yang merupakan metode komparatif dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer. Akhirnya metode semi maudhu'i dilakukan dalam bentuk memberikan penjelasan tema pokok surah-surah Al-qur'an atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Mengenai alasan mengapa ia menggabungkan ketiga metode penafsiran secara sekaligus, dijelaskan di dalam muqaddimah tafsirnya.⁸¹

6. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang digunakan pada tafsir al-Mishbah ada dua: *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari fatwa dan pendapat para ulama, baik ulama terdahulu maupun ulama kontemporer.⁸² Selain mengutip pendapat para ulama, ia juga mempergunakan ayat-ayat Al-qur'an dan hadits Nabi SAW sebagai bagian dari tafsir yang dilakukannya. Oleh karena itu tafsir al-Mishbah ini dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-Ra'yi.⁸³

⁸¹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 30

⁸² *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 7

⁸³ Sri Tuti Rahmawati, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, hlm. 19

7. Corak Tafsir

Sesuai dengan maksud penulisannya sebagai penerang bagi para pencari petunjuk dan pedoman hidup, tafsir ini memiliki corak *adabi ijtimai'i*, yaitu tafsir yang memiliki kecenderungan menginterpretasi persoalan seputar sosial kemasyarakatan atau tafsir yang hadir dengan senantiasa memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi persoalan umat, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-qur'an memang sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan petunjuk. Al-qur'an dalam pandangan M.Quraish Shihab memiliki tiga aspek: 1) aspek aqidah, 2) aspek syariah dan 3) aspek akhlak.

Dalam upaya pencapaian ketiga aspek ini, Al-qur'an memiliki 3 cara, yaitu: ⁸⁴

1. Perintah untuk memperhatikan/ber-*tadabbur* terhadap alam raya;
2. Perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia;
3. Kisah-kisah (sebuah pelajaran, *uswah*, ibrah da sekaligus peringatan lembut);
4. Janji serta ancaman baik duniawi maupun ukhrawi.

Corak tersebut sangat terlihat jelas, sebagai contoh ketika Quraish Shihab menafsirkan kata هونا dalam surat al-Furqan ayat 63:

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm. 8-9

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿١٢﴾

“dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

“Kata (هونا) human berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah masdar/indifinite nun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahan lembut. Kini, pada masa kesibukan dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هونا) huunan, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri hingga dengan cepat dan melecehkan kiri dan kanannya. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Karena Nabi Muhammad saw, dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.

Orientasi kemasyarakatan dalam tafsir ini nampak jelas pada sorotannya atas masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang dihadirkan hampir selalu relevan dengan persoalan-persoalan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penjelasan-penjelasan tersebut

dimaksudkan sebagai upaya menangani atau sebagai jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.⁸⁵

Diantara penafsiran tentang corak sosial-kemasyarakatan tercermin pada penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

“Laksanakanlah shalat (dengan sempurna), dan tunaikan zakat, serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk”.

Pada ayat diatas, M. Quraish Shihab menyebutkan perintah utamanya ialah menunaikan shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya serta berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna tanpa mengurangi dan menangguhkan serta menyampaikan zakat tersebut dengan baik kepada yang berhak menerimanya. Dua kewajiban pokok tersebut merupakan suatu tanda keharmonisan antara hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik terhadap manusia. Keduanya ditekankan, sementara potongan ayat setelahnya, yang berbunyi *rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*; berarti tunduk dan taatlah kepada Allah swt sebagaimana orang-orang yang tunduk kepada Allah. ⁸⁶

8. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:⁸⁷

1. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum

⁸⁵ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm. 29

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm.176

⁸⁷ Ibid. vol. I, hlm. 22-23

2. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tema besar keterkaitan ayat-ayat tersebut, lalu diikuti uraian ayat, terjemah dan tafsir ayat
3. Munasabah antara ayat/tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
4. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
5. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-qur'an.
6. Ayat Al-qur'an dan sunnah Nabi SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
7. Menjelaskan ayat dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga menyuguhkan penafsiran mufassir-mufassir lainnya, sebagian besar diungkapkan untuk tujuan memperkuat atau mengkopromikan penafsiran-penafsiran tersebut.
8. Menutup penafsiran satu ayat dengan memaparkan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dan ayat sesudahnya.⁸⁸

⁸⁸ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, hlm.31

9. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

Di antara kelebihan yang terdapat dalam Tafsir al-Mishbah adalah:

Penafsirannya yang bersifat kontekstual didasarkan pada pendekatan sosiologis-anthropologis yang memberikan kemudahan kepada pembacanya untuk memahami makna yang tersirat di dalam Al-qur'an.

Dalam menganalisis hal kebahasaan sangat bagus karena ditampilkan juga pendapat para ulama seputar kebahasaan itu. menjelaskan munasabah secara luas dan rinci. Sedangkan diantara kekurangannya adalah: Banyaknya menampilkan pendapat para ulama tetapi tidak menyimpulkan pendapat yang unggul sehingga untuk kalangan awam akan membingungkan.

a. Contoh-Contoh Penafsiran

1. Ayat Aqidah (QS. Al-Baqarah: 29):

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah (Allah), yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Kata _____ berarti tegak, lurus, tidak bengkok. Kemudian kata itu dipahami secara *majazi* yang berarti menuju ke sesuatu dengan cepat dan penuh tekad bagaikan yang berjalan tegak lurus tidak menoleh ke kiri dan ke kanan. Makna Allah menuju ke langit adalah kehendak-Nya untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan kehendak tersebut seperti seseorang

yang yang menuju kepada sesuatu untuk mewujudkannya dalam bentuk seanggun mungkin dan sebaik mungkin. Karena itu, potongan kalimat setelahnya, (فَسَوَّاهُنَّ) yakni lalu dijadikan-Nya dalam bentuk sebaik mungkin tanpa aib atau kekurangan sedikitpun. Beliau lalu mengutip pendapat Sayyid Qutb, dan menyimpulkannya bahwa tidak ada tempat untuk mempersoalkan hakikat maknanya, karena kta itu adalah lambing yang menunjukkan ‘kekuasaan’. Demikian juga halnya dengan *berkehendak menuju penciptaan* sebagaimana tidak ada tempat membahas apa yang dimaksud dengan ‘tujuh langit’ serta bentuk jaraknya. Cukup kita memahami bahwa pesan ayat ini mengecam orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah padahal Dia pencipta Yang Menguasai alam raya.⁸⁹

2. Ayat Fiqh (QS.Al-Baqarah: 185)

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَئِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا يُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-qur’n sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang ha dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. I, hlm. 138-139

perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblahh baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari lain. Allah Maha meghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak meghendaki kesukaran bagi kamu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kamu, supaya kamu bersyukur.”

Beberapa hari yang ditentukan yakni dua puluh Sembilan atau tiga puluh hari saja selama bulan Ramadhan. Bulan tersebut dipilih karena ia bulan yang mulia. Al-qur'an merupakan petunjuk bagi manusia terkait akidah dan juga penjelasan-penjelasan petunjuk itu dalam rincian hukum-hukum syariat. Banyak nilai universalnya, namun nilai-nilai itu dilengkapi dengan penjelasan mengenai petunjuk, keterangan dan rinciannya. Penegasan Al-qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan menisyratkan sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari Al-qur'an selama bulan Ramadhan. Quraish Shihab kemudian menerangkan tentang kawasan-kawasan yang dapat melihat bulan sabit. Ia juga menerangkan jarak waktu antara terlihatnya bulan di berbagai benua dengan Indonesia. Ia menjelaskan kajian ilmiah tentang fenomena dan proses perhitungan awal bulan ramadhan dan juga kajian selisihnya bulan Hijriah dan Masehi. Terkait keringanan qadha puasa dihari lain, Quraish Shihab berpandangan bahwa tujuannya agar puasa 29 atau 30 hari tersebut dapat terpenuhi. Ia melanjutkan ayat diatas merupakan penjelasan tentang hokum berpuasa Ramadhan, keistimewaan, manfaat, waktu dan bilangannya. Kewajiban berpuasa sangat jelas, karena jika ada halangan yang menundanya wajib baginya untuk menggantikan puasa

ramadhan tersebut. Quraish Shihab menutup penafsirannya dengan uraian hadis qudsi; *Puasa untuk-Ku dan Aku yang akan member ganjarannya*.⁹⁰

B. BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan disebuah daerah yang bernama al-Maraghi tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Dia mempelajari Al-qur'an dan bahasa Arab di tempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya disekolah dan terus mengikuti materi-materi yang disampaikan gurunya, Muhammad 'Abduh Al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah.⁹¹

2. Pendidikan dan Profesi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Muhammad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelektual. Al-Maraghi waktu kecil, oleh orang tuanya, disuruh belajar Al-qur'an dan bahasa Arab di kota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tuanya menyuruhnya agar al-Maraghi untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Di sinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih,

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 403-407

⁹¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 328-330.

akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda.

Setamat pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo. Pada masa selanjutnya al-Maraghi semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Ia menjadi qadi (hakim) di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* hingga tahun 1919 M. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menduduki kepala jabatan Mahkamah Tinggi Syaria'ah. Pada Mei 1928 ia diangkat menjadi Rektor al-Azhar. Pada waktu itu ia baru berumur 47 tahun, sehingga tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.⁹²

Ketika menjabat sebagai Mahkamah Syariat, kasus warisan termasuk kasus besar yang diajukan ke Mahkamah. Al-Maraghi mempelajari kasus itu dengan teliti dan serius, siang dan malam ia mengkaji kasus itu tanpa henti untuk keputusan yang diambil betul-betul dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari kesalahan. Setelah waktunya tiba, ada sekelompok orang dan diketahui sebagai kelompok jahat, bermaksud menghalang-halangi syaikh

⁹² Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 282.

untuk tidak memberikan keputusan yang memberatkan kelompok mereka. Di tengah jalan menuju mahkama, ia dicegat oleh kelompok itu dan mencoba untuk menyuap al-Maraghi agar ia mengurungkan pergi ke mahkama. Namun, Allah memberikan kekuatan pada diri al-Maraghi dan menjadikan masalah itu menjadi ringan. Al-Maraghi tetap melanjutkan perjalanannya menuju mahkama dan menolak penawaran yang diberikan oleh kelompok tadi. Dia tetap membuat keputusan yang menurutnya adalah benar. Dan masih banyak kasus-kasus serupa yang menimpa pada diri al-Maraghi.⁹³

Pada bulan Mei 1928, ia kemudian ditunjuk sebagai Imam Besar al-Azhar atau Syaikh Azhar. Usianya pada saat itu 48 tahun, usia yang relative muda untuk posisi sebagai Syaikh Azhar. Dan dia adalah Syaikh Azhar termuda. Ketika menjabat sebagai Imam Besar al-Azhar, al-Maraghi melakukan perubahan-perubahan mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar. Tentu saja kebijakannya ini menuai perbedaan dan perlawanan yang sengit. Sampai pada puncaknya, ia memilih mundur dari jabatan al-Azhar. Dan itu ia jalani selama kurang lebih 6 tahun, sampai pada akhirnya pada tahun 1935 ia dengan penuh penghormatan di minta kembali menduduki jabatan Imam Besar al-Azhar. Dan itu berlangsung sampai ia menghadap Yang Maha Kuasa.

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Sebagai ulama, al-Maraghi memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar

⁹³ *Ibid.*, hlm. 329-330.

sampai pada ilmu fiqih. Pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran Al-qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan Al-qur'an. Dalam bidang ilmu tafsir, ia memiliki karya yang sampai kini menjadi literatur wajib diberbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia, yaitu tafsir al-Maraghi yang ditulisnya selama 10 tahun. Tafsir tersebut terdiri dari 30 juz, telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.⁹⁴

Al-Maraghi adalah seorang ulama yang produktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui tulisannya yang terbilang banyak, sebab di samping kedua buku tersebut di atas masih terdapat sejumlah tulisannya, antara lain: *'Ulum al-Balagh, Hidayah at-Talib, Buhus wa Ara', Tarikh 'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Mursyid at-Tullab, al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi, al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, ad-Diyanah wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, al-Rifq bi al-Hayawanfi al-Islam, Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innama as-Sabil, Risalah fi Zaujat anNabi, Risalah Isbat Ru'yahal-Hilal fi Ramadan, al-Khutbah wa al-Khutaba' fi Daulah al-Umawiyah wa al-'Abbasiyyah, dan al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Madaris as-Sudaniyyah.*⁹⁵

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Maraghi

Muhammad Mustafa al-Maraghi adalah seorang ulama dan guru besar tafsir, penulis, mantan rector Universitas al-Azhar, dan mantan *qadi al-qudat*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 282.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 283.

(hakim agung) di Sudan. Tafsir al-Maraghi adalah kitab tafsir Al-qur'an yang ditulisnya selama 10 tahun.⁹⁶ Al-Maraghi menulis tafsir ini karena dia sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu.

Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan cirri-ciri khusus, baik dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu. Juga al-Maraghi melihat adanya istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.⁹⁷

Kemudian Al-Maragi juga menemukan kisah-kisah orang terdahulu tidak melalui proses seleksi, tidak seperti yang dilakukan orang zaman

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 282.

⁹⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 18.

sekarang. Bahkan tidak ada nilai-nilai ilmiah, belum bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, dan tak mampu membedakan antara yang sah dan yang palsu. Tidak jarang sekali kita jumpai kisah-kisah tafsir mereka itu sesuatu yang kotradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri. Lebih-lebih karya tersebut sama sekali tidak mempunyai bobot nilai ilmiah, dan jauh dibanding penemuan generasi sesudahnya.⁹⁸ Dengan demikian, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan, "Lain lading lain belalang, lain lubuk lain ikannya". Apakah teman bicaramu dengan kadar pembicaraan yang sesuai dengan pengetahuannya. Sebab, pada setiap tempat mempunyai adat kebiasaan tersendiri. Saat ini sudah masanya bagi al-Maraghi menulis sebuah kitab tafsir dengan warna tersendiri, yang al-Maraghi bangun berdasarkan pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai sekedar penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan di dalam meniti jalan ini.

Al-Maraghi merintis jalan untuk sampi kepada tingkat pemahaman ayat Al-qur'an, sekaligus menunjukkan kaitan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, yakni mengadakan konsultasi dengan orang-orang ahli dibidangnya masing-masing. Untuk itu al-Maraghi sengaja berkonsultasi

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

kepada dokter medis, astronom, sejarawan, dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka sesuai bidangnya masing-masing.⁹⁹

Motivasi utama hingga al-Maraghi menulis tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu, adalah suatu kenyataan yang sempat al-Maraghi saksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada di tangan kita sendiri. Alasannya, karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa di pahami oleh orang-orang membidangi ilmu tersebut. Karenanya, al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami. Dengan demikian para pembaca pun dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an, tanpa mengeluarkan energy berlebihan di dalam memahaminya.¹⁰⁰

Metode yang digunakan dalam penulisan tafsirnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan memakai metode *tahlili*, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (*tafsir al-mufradat*), maknanya secara ringkas, dan *asbab an-nuzul* (sebab turunnya ayat) serta munasabah (kesesuaian atau kesamaan-nya). Pada bagian akhir ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut. Namun pada sisi lain, apabila ditinjau dari orientasi pembahasan dan model bahasa yang digunakan,

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

dapat dikatakan *Tafsir al-Maraghi* memakai metode *adab al-Ijtimai*, sebab diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan, sebagai suatu pelajaran bahwa Al-qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam melihat kecenderungannya pada bidang fiqih, bukunya *al-Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Usuliyin* yang menguraikan *tabaqat* (tingkatan) ulama usul, cukup dijadikan sebagai alasan.¹⁰¹ Pandangan al-Maraghi yang cukup penting mengenai posisi akal dalam memahami Islam dapat dilihat ketika memberi pengantar buku *Hayah Muhammad* (Biografi Muhammad SAW), karya Muhammad Haekal. Ia menulis: “Bagi Al-qur'an rasio harus menjadi juru penengah, sedang yang harus menjadi dasar ilmu ialah buktinya. Al-qur'an mencela sikap meniru-niru buta dan menerka-nerka yang hanya didasarkan pada prasangka, dan parasangka itu sedikitpun tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran..” Lebih lanjut ia mengatakan, “Eksperimen dan penyelidikan yang sempurna ialah hasil dari suatu observasi. Semua itu bagi kita bukan barang baru . Akan tetapi cara-cara lama baik dalam teori maupun praktik yang subur di dunia Timur hanyalah cara-cara taklid dengan mengabaikan peranan rasio. Kemudian oleh orang Barat dikeluarkan kembali dalam bentuk yang lebih

¹⁰¹ Tim Penulis, *op.cit.*, hlm. 282

matang, kita pun lalu mengambil dari sana, dan kita menganggapnya suatu yang baru.”¹⁰²

Metode penulisan tafsir ini adalah:

1. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.

Pada setiap bahasan al-Maraghi memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Al-qur'an, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Penjelasan kata-kata.

Kemudian, al-Maraghi sertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang di anggap sulit di pahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat secara *Ijmal*.

Kemudian, Al-Maraghi menyebutkan makna-makna ayat secara *Ijmal*, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topic utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara *Ijmal*.

4. Asbabun-Nuzul (sebab-sebab turun ayat).

Kemudian menyertakan bahasan *Asbabun-Nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 283

5. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya: Ilmu *Sharaf*, *Nahwu*, *Balaghah* dan lain sebagainya, walaupun dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan tafsir terdahulu. Dan dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga mempunyai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir.

6. Gaya bahasa para mufassir terdahulu

Al-Maraghi sadar bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir, di dalam menyajikan karya-karyanya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka karena mampu menulis dengan cara itu. Karena pergantian masa selalu diwarnai dengan cirri-ciri khusus, baik dibidang pramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat, sudah barang tentu wajar, bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu.

7. Pesatnya sarana komunikasi dimasa modern.

Masa sekarang ini, ternyata mempunyai ciri sendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan gaya bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian. Karenanya al-Maraghi sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu membaca seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga dia memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian, dia berusaha untuk mencernanya, dan menyajikan dengan gaya bahasa yang bisa di terima di masa sekarang.

8. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir.

9. Jumlah Juz tafsir.¹⁰³

Kitab tafsir al-Maraghi ini disusun menjadi 30 Jilid. Setiap jilid terdiri satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah para pembaca, di samping mudah dibawa kemana-mana.

¹⁰³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *op.cit.* hlm. 17-21.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah

Dalam surat al-Rahman Allah menyebut sekian banyak nikmat-nikmat-Nya, maka dengan nada mengecam atau menggugah Allah berfirman: jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebut diatas atau selainnya?¹⁰⁴

Sebagaimana firman-Nya dalam surah ar-Rahman ayat ke-13:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

Kata () *âlâ'* adalah bentuk jama' dari kata () *ilyi* atau *alyi* yakni nikmat. Penggunaan kata ini karena anugerah *dan nikmat* merupakan hal-hal yang sangat khusus hanya dianugerahkan oleh yang maha Agung. Kata itu mengesahkan *sinar dan kecemerlangan (at-tala'lu')* dan dengan melihatnya terasa adanya kebijakan dan do'a.

Ulama' berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini ditunjukkan dengan redaksinya yang berbentuk dua hal itu. Ada yang berpendapat bahwa ia ditujukan kepada lelaki dan perempuan, atau mukmin dan kafir. Ada juga yang berpendapat bahwa bentuk dua hal itu adalah pengganti pengulangan kalimat itu

¹⁰⁴ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Lentera Hati. 2002). Juz. 13. hlm. 503.

dua kali. Kedua pendapat diatas tidak banyak mendapat dukungan para ulama'. Mayoritas ulama' menyatakan bahwa ia ditujukan kepada jin dan manusia. Memang tidak ada ayat sebelumnya yang berbicara tentang jin, namun beberapa ayat berikutnya secara tegas menyebutkan kedua jenis makhluk itu (baca ayat-ayat 14-15 bahkan ayat 31 dan 32 secara tegas menyeru manusia dan jin dan ayat 35 menantang keduanya).

Dalam hadistnya Rasulullah bersabda:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَصْحَابِهِ ، فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ سُورَةَ الرَّحْمَنِ مِنْ أَوَّلِهَا إِلَى آخِرِهَا فَسَكَتُوا ، فَقَالَ (: لَقَدْ قَرَأْتُهَا عَلَى الْجِنِّ لَيْلَةَ الْجَنِّ فَكَانُوا أَحْسَنَ مَرْدُودًا مِنْكُمْ ، كُنْتُ كُلَّمَا أَتَيْتُ عَلَى قَوْلِهِ) فَبَائِيَ آلَاءَ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (قَالُوا : لَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمِكَ رَبَّنَا نَكْذِبُ ، فَلَكَ الْحَمْدُ (رَوَى التِّرْمِذِيُّ)

“ Rasulullah keluar menemui para sahabat dan membacakan surah ar-Rahman dari awal sampai akhir, maka sahabat-sahabanya terdiam saja ketika di bacakan ayat ini (fa bi ayyi ala'i Rabbikumâ tukadzdzibân) kepada mereka. Beliau memuji jin dan menyebut setiap seruan dengan berkata: ”Tidak satu pun dari nikmat-Mu wahai Tuhan kami yang kami ingkari, maka segala puji bagi-Mu” (HR. at-Tirmidzi).¹⁰⁵

Thahir Ibn 'Asyûr yang menilai hadits di atas lemah, berpendapat bahwa redaksi ayat di atas tertuju hanya kepada manusia, sedang bentuk dua hal tersebut karena manusia ada yang taat dan ada pula yang durhaka. Ayat-ayat tersebut merupakan sindiran kepada kaum musyrikin.

Ayat di atas terulang dalam surah ini sebanyak 31 kali. Pengulangan kalimat dalam satu dialog sangat dikenal oleh penggunaan bahasa. Penyebutan

¹⁰⁵ At-Tirmidzi, *jami' at-Tirmidzi*, (Almahira House of Almahira). 2013. Hlm. 1078

nikmat-nikmat, penyodor pertanyaan semacam diatas, mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau mengecamnya bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.¹⁰⁶

Sementara Ulama' menyatakan bahwa ke 31 ayat terbagi dalam empat kelompok uraian. Uraian pertama berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan dilangit serta penciptaan dan kebangkitan, ini diselingi dengan 8 kali pertanyaan *fa bi ayyi âlâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân*. Selanjutnya uraian kedua berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya, ini diselingi dengan 7 kali pengulangan pertanyaan yang sama. Uraian ketiga adalah menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya, ini diselingi dengan 8 kali ayat tersebut. Dalam uraian keempat tentang dua surga yang tidak sama dengan surga yang disebut pada uraian ketiga dan ini pun diselingi dengan 8 kali pengulangan ayat diatas. Siapa yang mengaku dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang terhampar di bumi dan di langit itu, maka dia akan terhindar dari pintu-pintu neraka yang jumlahnya 7 sejalan dengan penyebutan 7 kali ayat itu dalam uraian neraka, sekaligus dia akan dipersilahkan masuk melalui pintu-pintu surga yang berjumlah 8 buah, baik pada surga yang disebutkan pada uraian ketiga mau pun uraian keempat, sejalan dengan penyebutan ayat tersebut pada masing-masing uraian sebanyak 8 kali. Demikian kesan sementara ulama'

¹⁰⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Lentera Hati. 2002). Juz. 13. hlm. 204

sebagaimana di kutip oleh al-Jamal dan *Hâsyiat-nya* terhadap *Tafsir al-Jalâlain*.¹⁰⁷

Para ulama' menganalisis jumlah pengulangan dan mengelompokkannya untuk sampai pada suatu kesimpulan. Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan dalam kehidupan didunia ini, antara lain nikmat pengajaran Al-qur'an, pengajaran berekspresi, langit, matahari, lautan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Tujuh pertanyaan berkaitan dengan ancaman siksa neraka di akhirat nanti. Perlu diingat bahwa ancaman adalah bagian dari pemeliharaan dan pendidikan, serta merupakan salah satu nikmat Tuhan. Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat-nikmat Tuhan yang diperoleh dalam surga pertama. Delapan pertanyaan berkaitan dengan nikmat-nikmat-Nya pada surga kedua. Dari hasil pengelompokan demikian, para ulama' menyusun semacam "rumus", yaitu siapa yang mampu mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang disebutkan dalam rangkaian delapan pertanyaan, pertama syukur seperti makna yang dikemukakan di atas, maka ia akan selamat dari tujuh pintu neraka yang disebut dalam ancaman tujuh pertanyaan berikutnya. Sekaligus dia dapat memilih pintu-pintu mana saja dari kedelapan pintu surga, baik surga pertama maupun surga kedua, baik surga (kenikmatan duniawi maupun kenikmatan ukhrawi).

¹⁰⁷ *Ibid*; hal. 205

B. Penafsiran Mustafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi

Menurut al-Maraghi yang di maksud mendustakan nikmat-nikmat Allah ialah kafir terhadap tuhan mereka. Karena menyekutukan sesembahan-sesembahan dengan Allah dalam beribadah merupakan dalil bahwa mereka pun kufur terhadap nikmat Allah. Karena hak dari nikmat-nikmat Allah adalah agar disyukuri. Sedangkan bersyukur itu hanya bisa dilakukan adanya nikmat-nikmat tersebut kepada mereka.

Adapun ungkapan dengan kata *Ar-Rabb* adalah untuk mengisyaratkan bahwa nikmat itu adalah nikmat-nikmat yang keluar dari Allah yang maha memiliki dan maha mengasuh kepada manusia dan jin, yang telah menumbuhkan mereka, baik tubuh maupun akal mereka. Jadi pengasuh itulah yang sepatutnya dipuji dan disyukuri atas segala yang telah dianugerahkan dan dikaruniakan. Dan Dia-lah yang patut disembah bukan sesembahan lain.

Sebagaiman Allah berfirman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٠٨﴾

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”¹⁰⁸

Ayat ini diulangi sampai 31 kali dalam surah ar-Rahman, sebagai penetapan nikmat Allah dan penekanan agar nikmat-nikmat itu diingat. Kamu lihat Allah SWT, menyebutkan nikmat-nikmat-nya yang telah dia anugerahkan

¹⁰⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang , 1989, Juz. 27, hlm. 191

kepada makhluk-Nya dan dia pisahkan diantara setiap dua nikmat dengan ungkapan yang mengingatkan dan menyuruh mereka mengakui nikmat tersebut.

Uslub(cara) seperti ini banyak digunakan dalam perkataan bahasa arab. Kamu lihat seseorang berkata kepada orang lain yang telah Dia anugerahi suatu nikmat, sedangkan orang itu tidak mensyukuri. “Bukankah kau dulu kafir, lalu aku beri kekayaan kepadamu. Apakah kamu mengingkari hal ini...? Bukankah kamu dulu terlanjang. Lalu aku beri pakaian kepadamu. Apakah kamu mengingkari hal ini...? Bukankah kau dulu terhina, lalu aku angkat kedudukanmu. Apakah kamu mengingkari hal ini...?”¹⁰⁹

Jadi seolah-olah Allah swt, berfirman.”Bukankah aku menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara, dan aku jadikan matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan aku jadikan bermacam-macam pohon, dan aku ciptakan bermacam-macam buah-buahan dan aku sebar luaskan pohon-pohon dan buah-buahan itu didesa maupun dikota untuk orang yang beriman kepada-ku maupun yang kafir, lalu aku siram dengan hujan dan kadang-kadang lewat saluran air dan sungai-sungai. Apakah kalian mengingkari itu semua, wahai manusia dan jin?”

Jika diamati secara detail nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut, jelas terlihat bahwa redaksinya sama persis, tak sedikit pun mengalami perubahan. Melihat fenomena ini, mayoritas ulama’ tidak mempersoalkan

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 192

mengapa harus di ulang 31 kali? akan tetapi kebanyakan dari ulama' memperlmasalahkan keberadaan masing-masing ayat tersebut.¹¹⁰

Para ulama' mencoba menginterpretasi (menafsirkan) terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. Al-Iskafi berpendapat bahwa dalam surat al-Rahman ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.¹¹¹

Penjelasan yang detail mengenai pengelompokan itu juga dikemukakan oleh al-Iskafi, misalnya, kelompok pertama ditetapkan 7 sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahat an-ni'am*), seperti pengajaran Al-qur'an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga 7, sesuai dengan jumlah pintu nereka jahannam. Di antara dua kelompok itu

¹¹⁰ Husain Muhammad Fahmi, *Ad-Dalil al-Mufahras li alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, Cet. II, 2002), hlm. 464.

¹¹¹ Pendapat al-Alusi dalam kitab tafsir Al-Maraghi, *Ibid*, hlm. 195.

dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah termasuk malaikat sebagaimana terlihat di dalam ayat 29.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

“Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan” .

Sebelum membicarakan adzab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh al-Iskafi. Sedang al-Karmani dan al-Alusi pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut al-Karmani, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh al-Iskafi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut al-Karmani memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah.¹¹²

Kalau diperhatikan, secara umum surat al-Rahman ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah di dalam ayat ke-35:

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَخُحَّاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾

“Kepada kamu, (Jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri” .

Ayat di atas juga serupa dengan penegasan ayat ke-43-44:

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ

ءَانِ ﴿٤٤﴾

¹¹²Pendapat Al-Karmani dalam kitab al-Maraghi, *Ibid.* hlm. 198.

“Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.(43) Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya. (44)”.

Benar, ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit (tegas) tidak membicarakan nikmat Allah, akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menyeramkan itu. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendatangkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat *“fa bi ayi ala’i Rabbikuma Tukazziban”* juga relevan disandingkan dengan kata jahannam dan adzab, kerana terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat.¹¹³

Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang menginkari (*istifham inkari*) *“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”* sebanyak 31 kali?. Adalah merupakan tabiaat manusia membantah dan mengingkari, dalam Al-qur’an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah (QS.Al-Khaf 18: 54).

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ
أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

¹¹³ Pendapat Ibnu Qutaibah dalam kitab al-Maraghi, hlm. 239.

“ dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.¹¹⁴

Al-qur'an juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat dhalim dan mengingkari (QS. Ibrahim 14: 34).

وَأَتَيْنُكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ^{٢٤} وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا^{٢٥}
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظُلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٢٦﴾

“ dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”.

Sedangkan Al-qur'an menggambarkan jin juga sebagai makhluk yang pembangkang (QS. 7: 10 dan al-A'raf dan Yunus 76).

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي ءَامَنْتُمْ بِهِء كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾

“orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu".

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧٦﴾

“dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata".

Dari keterangan di atas pantaslah jika lawan bicara (*khitab*) dari ayat-ayat yang diulang ini ditujukan kepada kedua makhluk (manusia dan jin) tersebut. Sebab, walaupun Allah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat masih saja banyak dari mereka mendustakannya. Pendustaan tidak hanya terbatas

¹¹⁴ Departemen Agama R.I., *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Kathoda, 2005. Hlm. 305.

penolakan pada rasa syukur atas nikmat Allah saja, namun bahkan banyak juga yang mengingkari keberadaan-Nya.¹¹⁵

Kalau dianalisa menurut asal perkata dari repitisi redaksi di atas didapatkan bahwa *fa'* merupakan *fa'* fashihah, yaitu *fa'* yang menyimpan syarat, *taqdirnya iza kana al-amru kama fasala* (jika keadaannya seperti itu atau merupakan gambaran dari ayat sebelumnya). *Fa bi ayyi ala'i Rabbikuma Tukazziban* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?). Sedangkan mendahulukan *jar majrur* dalam konteks ini menurut ulama' balaghah berfungsi untuk mempercepat keingkaran orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah.

Repitisi (ulangan) redaksi ini tentu ada rahasia dibaliknya, rahasia itu adalah rasa independensi (keberadaan) setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat yang disebut. Inilah yang menjadikan adanya *repitisi* ayat yang terdapat dalam surat ar-Rahman ini. Sebab banyak sekali Al-qur'an membicarakan nikmat-nikmat dalam berbagai surat namun tanpa ada *repitisi* di dalamnya. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 di sana disebutkan nikmat-nikmat Allah seperti yang terdapat dalam surat al-Rahman, yaitu mengenai penciptaan langit dan bumi dan sebagainya. Juga dalam surat an-Nahl ayat ke 15-17 disebutkan juga tentang induk dari segala nikmat.

¹¹⁵ Pendapat Ibnu Qutaibah dalam kitab al-Maraghi, hlm. 243

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ وَعَلَّمْتَ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَن تَخْلُقُ كَمَن لَّا تَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٨﴾

“dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.

Namun nikmat-nikmat yang dimuat dalam kedua surat tersebut tidak terdapat ayat-ayat yang diulang sebagai pemisah.¹¹⁶

Perbedaan antara ar-Rahman dengan surat-surat lain yang memuat di dalamnya ayat-ayat tentang nikmat Allah adalah bahwa dalam surat ar-Rahman semua ayatnya mulai dari pertama sampai akhir membicarakan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan bukan saja kepada manusia, akan tetapi juga dilimpahkan pada jin. Sedangkan surat lain yang memuat nikmat Allah di dalamnya, pemuatan itu hanya sebatas pada sub pembahasan dalam suatu surat saja. Oleh karena semua ayatnya memuat nikmat-nikmat maka pola seperti ini sebagaimana pola yang diterapkan dalam syi'ir orang terdapat suatu pemisah yang diulang.

perhatikanlah perkataan Muhalhil ketika ia meratapi saudaranya, Khalid.

على ان ليس عدلا من كليب اذا ما ضير جيران المجير

¹¹⁶Ibid; hlm. 244-245

على ان ليس عدلا من كليب اذا خرجت مخبأة الخدور
 على ان ليس عدلا من كليب اذا خيف المخوف من الثغور
 على ان ليس عدلا من كليب اذا ما خار جعاش المستحجي

*Tak ada yang sebanding dengan Kalib. Manakala tetangga-tetangga orang yang gemar menolong itu teraniaya.*¹¹⁷

Tak ada yang sebanding dengan Kalib. Manakala wanita pingitan keluar rumah.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib. Manakala orang ngeri terhadap benteng-benteng yang menakutkan.

Tak ada yang sebanding dengan Kalib. Manakala nyali orang yang meminta tolong menjadi kecut.

Apakah pengulangan redaksi yang terdapat dalam surat al-Rahman ini berfungsi sebagai *ta'kid*? Menurut al-Alusi, pengulangan yang berjumlah sebanyak itu bukan untuk *ta'kid* (memperkuat makna kalimat) tapi untuk *taqriri* (penetapan kandungan makna). Jika pengulangan semacam itu dimaksudkan untuk *ta'kid*, demikian al-Alusi, tentu pengulangannya tak lebih dari tiga kali karena *ta'kid* hanya sebanyak tiga kali tu, tegasnya; seraya merujuk pendapat Ibn 'Abs as-Salam, dan lain-lain. Oleh karena itu, pengulangan tersebut diperlukan karena masing-masing redaksi tergantung kepada ungkapan sebelumnya yang berjumlah sebanyak 31 pula.

C. Analisa

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti mendapati beberapa hal. Sebagian besar dari surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik

¹¹⁷ Pendapat al-Alusi dalam kitab tafsir Al-Maraghi, hlm. 150.

di dunia maupun di akhirat nanti. Banyak sekali orang yang menjadikan surat dengan urutan nomor 55 di Al-qur'an ini sebagai surat favorit.

- Menurut Quraish shihab tentang ayat yang di ulang dalam surah ar-Rahman, bahwa banyak yang ditunjukkan kepada jin dan manusia. Penyebutan nikmat-nikmat, mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau mengecamnya bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.
- Menurut al-Maraghi Adapun ungkapan dari ayat-ayat yang diulang adalah nikmat-nikmat yang keluar dari Allah yang maha memiliki dan maha mengasuh kepada manusia dan jin, yang telah menumbuhkan mereka, baik tubuh maupun akal mereka. Jadi pengasuh itulah yang sepatutnya dipuji dan disyukuri atas segala yang telah dianugerahkan dan karuniakan. Dan Dia-lah yang patut disembah bukan sesembahan lain.
- Menurut para ulama' bahwa ke 31 ayat terbagi dalam empat kelompok uraian.
 1. berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan dilangit serta penciptaan dan kebangkitan, ini diselingi dengan 8 kali pertanyaan.
 2. berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya, ini diselingi dengan 7 kali pengulangan pertanyaan yang sama.

3. menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya, ini diselingi dengan 8 kali ayat tersebut.

Dalam uraian keempat tentang dua surga yang tidak sama dengan surga yang disebut pada uraian ketiga dan ini pun diselingi dengan 8 kali pengulangan ayat diatas. Siapa yang mengaku dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang terhampar di bumi dan di langit itu, maka dia akan terhindar dari pintu-pintu neraka yang jumlahnya 7 sejalan dengan penyebutan 7 kali ayat itu dalam uraian neraka, sekaligus dia akan dipersilahkan masuk melalui pintu-pintu surga yang berjumlah 8 buah, baik pada surga yang disebutkan pada uraian ketiga mau pun uraian keempat, sejalan dengan penyebutan ayat tersebut pada masing-masing uraian sebanyak 8 kali.

- Dari pendapat kedua mufassir, Quraish Shihab dan al-Maraghi tentang pengulangan ayat terdapat dalam surah ar-Rahman adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah Allah berikan, penegasan dan penekanan untuk diingatkan kembali akan semua nikmat yang mereka peroleh. Karena itu, Allah Swt, setiap kali menganugerahkan nikmat dan mengingatkan kembali nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepada hamba-Nya, hal ini pada hakekatnya pengakuan terhadap nikmat-nikmat itu dan melakukan peneguran jika mendustakan nikmat itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari kedua mufasyir sebagai berikut:

- a. Menurut Quraish shihab dan Mustapa al-Maragi tentang ayat yang di ulang dalam al-qur'an surah ar-Rahman, secara umum surat ini menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya. Secara luas bahwa ayat tersebut membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kemudian berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya, dan juga menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.
- b. Sedangkan perbedaan diantara kedua penafsiran tersebut: 1. Menurut Quraish shihab, pengulangan ayat tersebut adalah ancaman atau penggugahan hati kepada jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya: jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebut diatas atau selainnya?. 2. Menurut Mustafa al-Maragi pengulangan ayat tersebut penegasan terhadap pendustakan nikmat-nikmat Allah. Karena menyekutukan sesembahan-sesembahan dengan Allah dalam beribadah merupakan dalil bahwa mereka

pun kufur terhadap nikmat Allah. Karena hak dari nikmat-nikmat Allah adalah agar disyukuri. Sedangkan bersyukur itu hanya bisa dilakukan adanya nikmat-nikmat tersebut kepada mereka.

- c. Hikmah yang diambil dari pengulangan ayat tersebut sangat banyak:
 - 1. Untuk mengingatkan kita atas pencita, dan mengakui bahwa Dia-lah yang maha segala-gala-Nya.
 - 2. Untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya yang di berikan kepada kita. Sehingga tidak terjadi seperti yang yang dialami oleh para sahabat Rasulullah yang terdahulu.
 - 3. Agar selalu ta'at kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

B. Saran-Saran

Ketika penulis mulai mencurahkan konsentrasi untuk menyelesaikan karya tulis ini, barulah penulis menyadari betapa ilmu adalah satu hal yang tidak ternilai dan begitu berharga. Mengalahkan segala yang berharga yang ada dimuka bumi ini. Pantas lah Allah mewajibkan untuk menuntut ilmu, pantaslah Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak terdapat kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan. Untuk itu penulis berharap semua pihak agar memberikan saran-saran dan masukan-masukan atau kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis meyakini skripsi ini masih penelitian awal, yang karenanya memerlukan penelitian lanjutan yang lebih

berkembang dan mendalam, terutama dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kajian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik Ahmad , *Repetisi redaksi Al-qur'an dalam surah as-syura', al-qomar, ar Rahman dan al-Mursalat*. Tesis,UIN Sunan Kalijaga 2006
- Ahmad Abu al-Husain ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, Juz. V Beirut: Ittihad al-Kitab al'Arabi, 2002
- Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008)
- Amin Ghofur Saiful, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993)
- Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998)
- Chirzin Muhammad, *Permata Al-qur'an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), hal; V
- Charisma Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al- qur''an* (Surabaya: PT bina ilmu,1991)
- Departemen Agama R.I., *Al-qur'an dan Terjemahannya* ,Jakarta: CV. Kathoda, 2005
- Departemen Agama, *Mushaf AlQuran Terjemah*, (Jakarta: Pena Ilmu dan Amal 2002)
- Haryono, M. Yudhieie, *Nalar Al-Quran*, (Jakarta: PT Cipta Nusantara, 2002).
- Ihsanuddin, *Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam Surah al- Shu'ara Prespektif Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muhammad Ali as-Shabuni*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016
- Khadar Sayyid, *al-Tikrar al Uslubi fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Darel-Wafa, 2003).
- Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, (Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1417 H./1997 M)
- Lubis Dahleni, *Pengulangan Lafadz dalam Hadits Nabi*, skrifsi, IAIN Susqa Riau Pekanbaru 2006
- Muhammad Abu Ja'far ibn Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al'Arabiyyat alIslamiyyah, 2001)

- Muhammad bin Ahmad an Anshari al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam alQur'an*, Juz XI, Kairo; Dar al-Hadits, 2002.
- Mahmud Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Rahman as Shuyuthy Jalal ad-Din, *al Itqan fi 'Ulum alQur'an*, Juz. III, Kairo: Dar elHadits, 2004
- Rahmawati Sri Tuti, *Hidayah dalam Penafsiran M. Quraish Shihab*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998)
- _____, *Tafsir alMisbah*, Juz. I, Cet. II Jakarta : Lentera Hati, 2009
- _____, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007)
- _____, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 2007)
- _____, *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Suprpto M. Bibit, *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Galeri Media Indonesia. 2010
- Shihab M. Quraish, *Lentera Hati dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1997)
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- _____, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997)
- _____, *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
- _____, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- _____, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- _____, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005)

Halim Mahmud Mani' Abd, *Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),

al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Lc, Juz 4, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993)

Shihab, M. Quraisy *Tafsir al-Mishbah*, (Lentera Hati. 2002).

At-Tirmidzi, *jami' at-Tirmidzi*, (Almahira House of Almahira). 2013.

_____, *Tafsir al-Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang , 1989

Muhammad Fahmi Husen, *Ad-Dalil al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, Cet. II, 2002)

Departemen Agama R.I., *Al-qur'an dan Terjemahannya* ,Jakarta: CV. Kathoda, 2005.

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
NOMOR : 47/Sti 02/ I /PP 00.9/02/2018

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/I/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Saluran Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama;
4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup;
6. Keputusan Menteri Agama RI: B.II/3/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Saudara :
- Pertama : 1. Busra Febriyami, M. Ag : 19740228 200003 2 003
2. Hardivizon, M. Ag : 19720711 200112 1 002
- Kedua : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup Masing-Masing Sebagai Pembimbing I Dan Pembimbing II dalam Penulisan Skripsi Mahasiswa :
- N a m a : Salihin
- N i m : 14651006
- Judul Skripsi : Hikmah Pengulangan Makna Fab'ailah Rabbikuma Tukazziban dalam Surah ar- Rahman (Studi Komperativ Tafsir al-Misbah dan *EL-MARAGHI*)
- Ketiga : Proses Bimbingan Dilakukan Sebanyak 8 kali Pembimbing I dan 8 kali Pembimbing II dibuktikan dengan kartu Bimbingan Skripsi ;
- Keempat : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi Untuk Pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Kelima : Kepada Masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Keenam : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Ketujuh : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Tembusan :

1. Pembimbing I dan II
2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup.
3. Kasubbag AK STAIN Curup
4. Kepala Perpustakaan STAIN
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip AK Jurusan Dakwah

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.		Pemeriksaan bab I	Su	Su
2.		Pemeriksaan bab I	Su	Su
3.		Ace bab I lanjut bab II & III	Su	Su
4.		Pemeriksaan bab II & III penulis, referensi, ayat	Su	Su
5.		Ace bab II & III	Su	Su
6.	04/2018	Ruang bab IV & V	Su	
7.		Pemeriksaan bab IV & V abstrak Daftar Pustaka	Su	
8.		Ace untuk ujian	Su	

No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	15/1/18	Bab I - Perbaikan, susunan kata	Su	Su
2.	20/3/18	Bab I & ace	Su	Su
3.	15/4/18	Bab 2 & 3 → perbaikan susunan rujukan	Su	Su
4.	25/7/18	Bab 2 & 3 & ace	Su	
5.	2/8/18	Bab 4 & 5 → perbaikan	Su	
6.		Bab 4 & 5 & ace	Su	
7.		Abstrak & Daftar Pustaka → perbaikan	Su	
8.		Ace untuk ujian	Su	



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SALIHIN
NIM : 19651006
JURISAN/PRODI : DA'WAH / IAT (ILMU AL-QUR'AN TAFSIR)
PEMBIMBING I : BUSRA FEBRYANU M. AG
PEMBIMBING II : HARDINZON M. AG
JUDUL SKRIPSI : HIKMAH DENGGALANG-
AN MA'ENA TABI'AYYI ALA'I
PARBIEUMA TUCHEZZIBANU
DALAM SURAH AR-RAHMAN
STUDI COMPARATIVE TAFSIR AL-HANSHA
BEN TAFSIR AL-MARAGHI

* Kami bersedia dan barang diura pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Disiapkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di unduh;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di hadapan agar konsultasi terakumulasi dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : SALIHIN
NIM : 19651006
JURISAN/PRODI : DA'WAH / IAT (ILMU AL-QUR'AN TAFSIR)
PEMBIMBING I : BUSRA FEBRYANU M. AG
PEMBIMBING II : HARDINZON M. AG
JUDUL SKRIPSI : HIKMAH PENGAJARAN MAKUD FABI
AYYI AGA'Y PARBIEUMA TUCHEZZIBANU
DALAM SURAH AR-RAHMAN STUDI
COMPARATIVE TAFSIR AL-MARAGHI
DAN TAFSIR AL-MARAGHI

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAH Camp.

Pembimbing I, 19/10/20

Pembimbing II, 19/10/20

NIP. 196510061990012000

NIP. 196510061990012000